

BUDIDAYA TERNAK BABI FASE STARTER DENGAN PENGUNAAN SUMBER PAKAN KONSENTRAT YANG BERBEDA DI KABUPATEN TANA TORAJA

Pork Cattle Cultivation with Starter Phase Using Different Concentrate Feed Sources in Tana Toraja Regency

Selfin Tala*

Email: selfinta@gmail.com

Prodi Agroteknologi Pertanian Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Yapi Bone
Jl. Laks. Yos Sudarso I No.3 Kabupaten Bone Sulawesi Selatan

Muhammad Irfan

Email: Irfanppsunhas@gmail.com

Prodi Agroteknologi Pertanian Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Yapi Bone
Jl. Laks. Yos Sudarso I No.3 Kabupaten Bone Sulawesi Selatan

ABSTRAK

Ternak Babi di Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara di jadikan sebagai usaha sampingan terutama oleh kaum ibu dan dilakukan secara turun temurun. Setiap pagi sayur babi dipetik kemudian diolah dengan dedak hasil penggilingan padi untuk menjadi pakan. Sayur babi adalah istilah setempat untuk daun ubi jalar (*Ipomea batatas*). Umumnya peternak babi menggunakan konsentrat yang dicampur dengan jagung kuning dan dedak halus, yang disebut sebagai konsentrat lokal. Peternak tradisional di Tana Toraja masih menggunakan beberapa konsentrat yang pemberiannya bergantung pada ketersediaan pakan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh beberapa jenis konsentrat terhadap performance ternak babi umur starter. Penelitian menggunakan 9 ekor babi jantan dan ditempatkan dalam 9 unit kandang individu dan disusun dalam Rancangan Acak Kelompok (RAK), terdiri dari 3 perlakuan dan 3 kelompok perlakuan berdasarkan berat badan awal. Perlakuan terdiri dari Konsentrat Lokal + Sayur Babi, Konsentrat Lokal + Konsentrat Pabrik + Sayur Babi, dan pemberian Konsentrat Pabrik, dengan pengelompokan berdasarkan Berat Badan Awal. Variabel yang diukur adalah konsumsi ransum, penambahan berat badan, dan efisiensi penggunaan ransum. Hasil analisis keragaman menunjukkan bahwa perlakuan memberikan pengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap Pertambahan Berat Badan, Konsumsi dan efisiensi ransum. Penggunaan sumber konsentrat dengan mencampur konsentrat lokal, konsentrat pabrik, dan sayur babi memberi terbaik pada ternak babi fase starter.

Kata kunci: *Tana Toraja; ternak babi; pakan; konsentrat; efisiensi ransum.*

ABSTRACT

Pig livestock in Tana Toraja and North Toraja Regencies are made as a side business, especially by mothers and carried on for generations. Every morning the pork vegetables were picked and then processed with rice milling bran to become feed. Pork vegetable is the local name's for sweet potato leaves (Ipomea batatas). Generally, pig

* Principal contact for correspondence

farmer's use concentrates mixed with yellow corn and smooth bran, which are referred to as local concentrates. Traditional breeders in Tana Toraja still use a number of concentrates which depend on the availability of feed. This study aimed to determine the effect of several types of concentrates on the performance of starter age pigs. The study used 9 male pigs and placed in 9 individual cage units and arranged in a Randomized Block Design (RBD), consisting of 3 treatments and 3 treatment groups based on body weight. The treatments consist of Local Concentrate + Pork Vegetable (P1), Local Concentrate + Factory Concentrate + Pork Vegetable (P2), and the Factory Concentrate (P3) by grouping based on body weight. The variables measured were diet consumption, weight gain, and efficiency of ration use. The results showed that the treatment had a significant effect ($P < 0.05$) on Weight Gain, Consumption, and Ration Efficiency. The use of concentrated sources by mixing local concentrates, factor concentrates, and pork vegetables give the best for starter phase pigs

Keywords: *Tana Toraja; pig livestock; feed; concentrate; ration efficiency.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki corak kebudayaan yang berbeda-beda, Salah satu daerah yang unik dengan adat istiadat yaitu Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara, yang menggunakan ternak kerbau dan ternak babi sebagai hewan potong pada upacara adat. Menurut Kojo dkk. (2014) dan Sapanca dkk. (2015), salah satu jenis ternak potong nonruminansia sebagai penyumbang protein yang telah diakui seluruh dunia adalah ternak babi. Selain itu, menurut Sihombing (2006), tujuan pemeliharaan babi adalah untuk melestarikan tradisi dalam suatu keluarga dan memenuhi corak kehidupan desa. Babi berperan sebagai materi kebudayaan dalam berbagai upacara adat istiadat. Selain itu untuk berpartisipasi aktif dalam pengadaan pangan nasional maupun internasional.

Ternak babi memiliki keunggulan lain karena merupakan jenis ternak mamalia yang menghasilkan anak dalam jumlah banyak (*polytocous*), selain itu menurut Sondang dan Siagian (1999), ternak babi memiliki keunggulan sebagai

penghasil daging untuk dikembangkan dalam rangka pemenuhan permintaan akan protein hewani. Keunggulan ternak babi lainnya adalah pertumbuhannya yang cepat, konversi pakan yang sangat baik, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan, serta persentase karkasnya dapat mencapai 65%-80%.

Manajemen peternakan modern merekomendasikan agar program pemberian pakan untuk peternak babi harus disesuaikan dengan kondisi peternakannya. Ini dilakukan dengan memberikan nutrisi dalam jumlah optimal untuk kondisi ternak, tahap produksi, dan tujuan produktivitas yang berlaku. Peternakan babi lebih efisien mengubah bahan-bahan makanan menjadi daging dan lemak. Ternak babi dengan jumlah makanan yang sama, akan lebih banyak menghasilkan daging dan lemak dibanding dengan ternak lainnya kecuali ternak broiler yang dipelihara secara intensif (Sihombing, 2006). Babi Toraja ditemukan di Provinsi Sulawesi Selatan khususnya di daerah Toraja Utara. Babi Toraja oleh masyarakat Toraja sering disebut babi kampung. Babi ini memiliki karakteristik warna hitam atau kehitam-hitaman, kepala kecil,

telinga agak runcing, punggung melengkung dan ukuran tubuh sedang (Siagian, 2014).

Pemeliharaan babi merupakan suatu kebiasaan turun temurun yang banyak dibutuhkan dalam upacara adat atau keagamaan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa produktivitas ternak babi semakin hari semakin menurun karena peternak dalam pemeliharaannya terbentur masalah pakan. Ternak babi sangat sensitif terhadap pengaruh makanan yang tidak mencukupi dan terhadap tatalaksanaan pemeliharaan yang kurang. Pertumbuhannya yang cukup cepat dan oleh karena itu menuntut kebutuhan makanan yang bermutu tinggi dalam jumlah banyak dan waktu yang cepat. Pada Umumnya Ternak Babi di Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara di jadikan sebagai usaha sampingan terutama unuk kaum ibu-ibu. Setiap pagi ibu-ibu akan memetik sayur babi yang siap dipanen, kemudian diolah dengan beberapa dedak bekas penggilingan padi, dan menjadi makanan ternak hewan ini. Setelah beberapa bulan dternak, hewan ini akan dijual.

Konsentrat adalah campuran beberapa bahan pakan yang disusun untuk membuat suatu ransum komplit serta zat-

zat makanannya seimbang. Umumnya peternak menggunakan konsentrat yang dicampur dengan jagung kuning dan dedak halus. Untuk perternak tradisional di tana toraja masih menggunakan beberapa konsentrat yang pemberiannya bergantung pada ketersediaan pakan Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh beberapa Jenis Konsentrat Terhadap Performance Ternak Babi Umur Starter.

METODE PENELITIAN

Penelitian disusun dalam Rancangan Acak Kelompok (RAK), terdiri dari 3 perlakuan dan 3 kelompok. Penelitian ini menggunakan 9 ekor babi jantan khas Toraja berumur 1,5 sampai 2 bulan dengan berat badan awal 5-7 kg. Perlakuan pemberian jenis konsentrat terdiri atas Konsentrat Lokal+Sayur Babi (P1), Konsentrat Lokal+Konsentrat Pabrik+Sayur Babi (P2), pemberian Konsentrat Pabrik (konsentrat yang dihasilkan industri) (P3). Kandungan nutrisi masing-masing perlakuan ditunjukkan pada Tabel 1.

Kandang yang digunakan adalah kandang individu sebanyak 9 unit yang masing-masing berukuran 1 m x 1 m x 75 cm. Peralatan yang digunakan antara lain

Tabel 1. Kandungan nutrisi ransum pada perlakuan pemberian jenis konsentrat pada ternak babi.

Bahan Pakan	Kandungan Nutrisi					
	Protein (%)	Lemak (%)	Serat Kasar (%)	Ca (%)	P (%)	EM (%)
Konsentrat Lokal+Sayur Babi	11,62	10.10	12,72	0,02	0,72	3187,2
Konsentrat Lokal+Konsentrat Pabrik+Sayur Babi	24,81	7,55	8,86	2,26	1,06	3393,6
Konsentrat Pabrik	38	5	5	4,5	1,4	3600

timbangan kapasitas 100 kg (untuk menimbang ternak) dan timbangan digital kapasitas 5 kg untuk menimbang konsentrat, sekop, ember, selang air, dan baskom plastik. Bahan-bahan pakan yang digunakan dedak (konsentrat lokal), konsentrat pabrikan, dan sayur babi. Kandang dan semua peralatan yang digunakan selama penelitian dibersihkan dahulu sebelum penelitian dimulai. Kandang difumigasi sebelum ternak ditempatkan dan semua ternak percobaan diberi obat cacing dan selanjutnya diberikan obat diare.

Tahap awal penelitian dilakukan adaptasi pakan selama 1 minggu yang bertujuan agar ternak terbiasa mengkonsumsi pakan perlakuan dan membiasakan ternak terhadap lingkungan. Pengambilan data konsumsi ransum dan penambahan berat badan dilakukan setelah masa adaptasi selama 60 hari. Konsumsi ransum dan air minum diberikan secara *ad libitum* setiap hari dimulai pukul 07.00 pagi. Ransum penelitian yang diberikan selama 1 hari dan sisa ransum keesokan harinya ditimbang selama periode pengumpulan data. Setiap minggu ternak percobaan ditimbang untuk mendapatkan bobot badan awal dan akhir penelitian.

Parameter Pengamatan

- (1). Konsumsi ransum dihitung dengan mengurangi jumlah ransum yang diberikan dengan sisa ransum selama 24 jam (Parakkasi, 1990).
- (2). Pertambahan berat badan (PBB) ternak babi yang dilakukan setiap minggu menggunakan Persamaan 1.

$$PBB = \frac{\text{Berat Akhir (kg)} - \text{Berat Awal (kg)}}{\text{Jarak Waktu Penimbangan (hari)}} \text{ -- (1)}$$
- (3). Efisiensi penggunaan ransum dihitung dari perbandingan rata-rata

pertambahan berat (g) dengan rata-rata konsumsi ransum (g) per ekor per hari.

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan uji F menggunakan SPSS dilanjutkan uji Beda Nyata Terkecil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertambahan Berat Badan

Rataan pertambahan berat badan ternak babi berkisar antara 64-164 g/ekor/hari (Tabel 2). Perlakuan Konsentrat Lokal + Sayur Babi (P1) berbeda nyata dengan perlakuan Konsentrat Lokal + Konsentrat Pabrik + Sayur Babi (P2) dan perlakuan Konsentrat Pabrik (P3). Hasil analisis keragaman menunjukkan bahwa perlakuan memberikan pengaruh berbeda nyata ($P < 0,05$) terhadap pertambahan berat badan ternak babi. Perbedaan nyata dari masing masing perlakuan disebabkan oleh jumlah konsumsi dan kualitas (zat-zat makanan) dari ketiga jenis konsentrat yang berbeda.

Pertambahan bobot badan dipengaruhi kualitas dan kuantitas Pakan. Hal ini dimaksud adalah penilaian berat badan ternak sebanding dengan ransum yang dikonsumsi (Nurasih, 2005). Menurut Parakassi (1999), salah satu faktor yang mempengaruhi pertambahan bobot badan adalah konsumsi pakan. Semakin tinggi jumlah pakan yang dikonsumsi, semakin tinggi pula laju pertumbuhan. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Sinaga (2002) bahwa besarnya kenaikan bobot badan ternak untuk menentukan kecepatan dan percepatan pertumbuhan dipengaruhi oleh jumlah ransum yang di konsumsi. Selain itu dipengaruhi oleh keadaan ransum atau

palatabilitas dari ransum tersebut. Selain hal tersebut, zat-zat makanan yang cukup dan kualitas yang baik dari ransum diperlukan untuk mencapai berat badan yang maksimal.

Konsumsi Ransum

Data rata-rata konsumsi masing-masing perlakuan yang diberikan selama penelitian berkisar antara 1473 g - 1549 g . Kisaran konsumsi tersebut sejalan dengan yang direkomendasikan Sinaga (2010) pada umur fase produksi 8 – 16 minggu yang berkisar 1- 2 kg/ekor/hari. Hal ini juga didukung oleh NRC (1998), untuk kebutuhan harian zat-zat makanan untuk ternak babi konsumsi untuk fase starter dengan berat 5-10 kg adalah 1250 g – 1670 g. Hasil analisis keragaman menunjukkan bahwa ternak babi yang mengkonsumsi konsentrat yang berbeda memberikan pengaruh nyata ($P < 0,05$).

Perlakuan pemberian Konsentrat Pabrik (P3) berbeda nyata dengan perlakuan lainnya. Hal ini berarti bahwa masing-masing perlakuan memberikan respon berbeda terhadap konsumsi ransum. Hal ini disebabkan karena umur, lingkungan, dan kandungan zat-zat

makanan semua ransum percobaan adalah sama. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Sihombing (2006), yaitu kemampuan ternak dalam mencerna makanan, kecukupan zat-zat nutrisi ransum relatif sama untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dan pertumbuhan. Faktor yang mempengaruhi konsumsi ransum yaitu besar dan berat badan, umur, dan kondisi ternak. Selain itu juga disebabkan oleh cekaman yang diakibatkan oleh lingkungan, seperti temperatur lingkungan, kelembaban udara, dan intensitas sinar matahari. Salah satu aspek yang menentukan tinggi rendahnya kualitas ransum adalah kandungan protein, energi, vitamin, mineral, dan bahan-bahan lain yang menunjang pertumbuhan dan proses pencernaan biologis (Sinaga & Martini, 2011).

Efisiensi Penggunaan Konsentrat

Hasil Pengamatan selama penelitian mengenai pengaruh perlakuan terhadap penggunaan konsentrat pada ternak babi (Tabel 2) menunjukkan bahwa efisiensi ransum harian rata-rata adalah 0,105. Efisiensi Ransum harian hasil

Tabel 2. Efisiensi penggunaan konsentrat yang berbeda (g) pada ternak babi/ekor/hari.

Parameter	Perlakuan Konsentrat Pakan Ransum		
	Konsentrat Lokal + Sayur Babi	Konsentrat Lokal + Konsentrat Pabrik + Sayur Babi	Konsentrat Pabrik
Pertambahan Berat Badan (g) ^s	64 ^a	154 ^b	164 ^b
Konsumsi (g) ^s	1.473 ^a	1.472 ^a	1.549 ^b
Efisiensi Penggunaan Ransum (g) ^s	0,043 ^a	0,105 ^b	0,106 ^b

Keterangan: Superskrip huruf yang berbeda pada baris menunjukkan hasil berbeda nyata ($P < 0,05$).

penelitian tersebut belum sesuai dengan yang di anjurkan oleh NRC (1998), yakni 0,368-0,421. Hal ini disebabkan ternak yang digunakan dalam penelitian adalah babi yang sudah tidak murni keturunannya, sehingga efisiensi penggunaan ransum tidak sebaik *landrace* murni. Efisiensi penggunaan makanan merupakan pertambahan berat yang dihasilkan setiap satuan ransum yang dikonsumsi. Efisiensi pemberian pakan sangat dipengaruhi oleh tingkat konsumsi dan tingkat pertambahan berat badan harian dari ternak babi. Nilai efisiensi yang rendah menunjukkan bahan makanan tersebut kurang efisien untuk diubah menjadi daging, dan sebaliknya, nilai efisiensi yang semakin tinggi menunjukkan bahan makanan tersebut sangat efisien diubah menjadi daging (Sinaga & Matini, 2010).

Analisis keragaman menunjukkan bahwa perlakuan berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap efisiensi penggunaan ransum. Perlakuan Konsentrat Lokal + Sayur Babi berbeda nyata dengan perlakuan lainnya. Ini berarti ketiga jenis konsentrat memberikan respon yang berbeda terhadap efisiensi penggunaan konsentrat. Perbedaan tersebut pada penelitian ini disebabkan oleh jumlah konsentrat dan pertambahan berat badan sebagai ukuran efisiensi konsentrat yang berbeda pada ternak babi. Hal ini disebabkan karena komposisi zat-zat pada konsentrat percobaan tidak sama. Menurut Wahyu (1992) efisiensi penggunaan ransum dipengaruhi oleh konsumsi ransum, daya cerna, dan pengaruh zat-zat makanan. Perry *et al.*, (2005) menambahkan bahwa efisiensi penggunaan pakan merupakan jumlah pakan yang

dikonsumsi untuk mendapatkan kenaikan satu satuan bobot hidup. Daya cerna sangat mempengaruhi efisiensi pakan ternak babi periode starter, seperti yang dilaporkan oleh Campbell dan Lasley (1985), bahwa daya cerna yang tinggi mengakibatkan tingginya efisiensi pakan. Akibat banyaknya zat-zat makanan yang dapat diserap oleh tubuh sehingga peluang pakan menjadi daging semakin besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan sumber konsentrat yang berbeda memberi respon yang berbeda pula pada budidaya ternak babi fase starter. Pemberian pakan Konsentrat Lokal + Konsentrat Pabrik + Sayur Babi meningkatkan Pertambahan Bobot Badan, Konsumsi, dan Efisiensi Penggunaan Ransum pada ternak babi. Untuk mengefisienkan penggunaan pakan disarankan bagi peternak menggunakan penambahan konsentrat lokal pada ternak babi fase starter.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, J.R., & Lasley, J.F. (1985). *The Science of Animal that Serve Mankind*. Second Edition. Tata McGraw Hill Pub. Co. Ltd. New Delh, 187-197.
- Kojo, R.E., Panelewen V.V.J., Manase M.A.V., & Santa N. (2014). Efisiensi Penggunaan Input Pakan dan Keuntungan pada Usaha Ternak Babi di Kecamatan Tateran Kabupaten Minahasa Selatan. Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal ZooteK*, 34(1), 62-74.
- NRC. (1998). *Nutrient Requirements of Swine 8th Ed*. National Academy

- of Sciences, Washington DC.
- Nurasih, E. (2005). Kecernaan zat makanan dan efisiensi pakan pada Kambing Peranakan Etawah yang mendapat ransum dengan sumber serat berbeda. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Parakassi, A. (1990). Ilmu Gizi dan Makanan Ternak Monogastrik. Penerbit Yasaguna, Bandung.
- Perry, T. W., Cullison, A. E. & Lowrey, R. S. (2005). Feed and Feeding. 6nd Ed. Pearson Education, Inc. Upper SaddleRiver. New Jersey.
- Sapanca, P.LY., Wayan, I.C., & Made, I.S. (2015). Peningkatan Manajemen Kelompok Ternak Babi di Kabupaten Bangli. *Agrimeta*, 15(9), 1-69.
- Siagian, PH. (2014). Pig production in Indonesia. Animal Genetic Resources Knowledge Bank in Taiwan [cited 24 November 2014]. Available from: http://www.angrin.tlri.gov.tw/English/2014_Swine/p175-186.pdf.
- Sihombing, D.T.H. (1997). Ilmu Ternak Babi. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sihombing, D.T.H. (2006). Ilmu Peternakan Babi. Cetakan Kedua. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sinaga, S., & Martini, S. (2010). Pengaruh Pemberian Berbagai Dosis Curcuminoid pada Ransum Babi Periode Starter terhadap efisiensi Ransum. *Jurnal Ilmu Ternak*. Fakultas Peternakan Unpad, Bandung.
- Sinaga, S., & Martini., S. (2011). Pengaruh Pemberian Berbagai Dosis Curcuminoid Pada Babi terhadap Pertumbuhan dan Konversi Ransum. *Jurnal Ilmu Ternak*. Fakultas Peternakan Unpad Bandung.
- Sinaga., S. (2002). Performans Prosudsi Babi Akibat Tingkat Pemberian Manure Ayam Petelur dan Asam Amino L-lisin sebagai Bahan Pakan Alternatif. Thesis. Unpad, Bandung.
- Sondang & Siagian, P. (1999). Manajemen Sumber Daya Manusia. Bumi Aksara, Jakarta.
- Wahyu, J. (1992). Ilmu Nutrisi Unggas. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.